

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan investasi bangsa, untuk itu tingkat kesehatan pada anak perlu mendapatkan perhatian agar dapat menjadi generasi penerus untuk menciptakan sebuah bangsa yang berkualitas. Salah satu upaya untuk menjadikan generasi yang sehat adalah memberi perlindungan bagi anak dari berbagai penyakit dengan meningkatkan kekebalan tubuhnya sehingga dapat mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas pada anak. Selain itu juga dibutuhkan suatu upaya kesehatan yang konsisten (Soetjiningsih, 2012).

Upaya mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas pada anak salah satunya dengan pemberian imunisasi. Imunisasi berasal dari kata *imun*, kebal atau resisten. Anak diimunisasi, berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit yang lain. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Program imunisasi dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1956. Kementerian Kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya menurunkan kejadian

penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus serta hepatitis B (Kemenkes RI, 2014).

Imunisasi dasar adalah imunisasi yang diberikan sebelum bayi berusia satu tahun yang terdiri atas 1 dosis HB-0, 1 dosis *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) diberikan pada bayi umur kurang dari tiga bulan, 3 dosis Difteri Pertusis Tetanus-Hepatitis B (DPT-HB) atau Difteri Pertusis Tetanus-Hepatitis B-*Hemophilus Influenza type B* (DPT-HB-Hib), 4 dosis polio, dan 1 dosis campak. Imunisasi BCG diberikan pada bayi umur kurang dari tiga bulan; imunisasi polio pada bayi baru lahir, dan tiga dosis berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat empat minggu, imunisasi DPT-HB pada bayi umur dua bulan, tiga bulan empat dan bulan dengan interval minimal empat minggu; dan imunisasi campak paling dini umur sembilan bulan.

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 57,9% mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu 59,2% dan 32,9% tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, angka tersebut meningkat dari tahun 2013 yaitu 32,1 %, dan cakupan yang tidak melakukan imunisasi sebanyak 9,2%, angka tersebut meningkat dari tahun 2013 yaitu 8,7% (Kemenkes RI, 2019).

Laporan Riskesdas Jawa Barat menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2018 yaitu 58,3%, imunisasi tidak lengkap yaitu 35,3%, dan tidak imunisasi yaitu 6,5%. Sedangkan proporsi imunisasi menurut jenis imunisasi yaitu HB-0 sebesar 86,7%, BCG sebesar 89,7%, DPT-HB/DPT-HB-HiB1 sebesar 66,7%, DPT-HB/DPT-HB-HiB2 sebesar 65,3%, DPT-HB3/DPT-

HB-HiB3 sebesar 61,9%, Polio-4/IPV sebesar 67,8% dan Campak sebesar 78,1%. Berdasarkan laporan riskesdas Provinsi Jawa Barat 2018 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap untuk daerah Bandung yaitu 54,84% , imunisasi tidak lengkap yaitu 42,51% (Kemenkes RI, 2019). Data Profil Kesehatan Indonesia 2019, menunjukkan persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi yaitu terdapat 73,74% kabupaten/kota yang telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap, tetapi angka ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu 95% (Kemenkes RI, 2020).

Data Profil Kesehatan Dinkes Jawa Barat, pada tahun 2017 cakupan desa/kelurahan UCI, sebanyak 5291 desa/kelurahan dari 5956 yang ada di Jawa Barat (88,8%) tersebar di 27 kabupaten/kota dengan cakupan 72,2%-100%. Kabupaten/kota dengan cakupan dibawah 80% diantaranya Kabupaten Bandung 78,8%, Kabupaten Indramayu 74,4% dan kabupaten Cirebon 72,2% (Dinkes Jabar, 2017)

Akibat jika anak tidak mendapatkan imunisasi, anak akan berisiko terkena penyakit-penyakit seperti Hepatitis B, TBC, Polio, DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dan Campak, parahnya lagi penyakit tersebut bisa menyebabkan kematian pada anak. Sistem kekebalan tubuh pada anak yang tidak mendapat imunisasi tidak sekuat anak yang diberi imunisasi, tubuh tidak mengenali virus penyakit yang masuk ke tubuh sehingga tidak bisa melawannya, ini membuat anak rentan terhadap penyakit. Jika anak yang tidak diimunisasi ini menderita sakit, ia juga dapat menularkannya ke orang sekitarnya sehingga juga membahayakan orang lain. Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari

banyaknya balita yang meninggal akibat PD3I. Data WHO tahun 2013 menyebutkan bahwa 1,5 juta anak meninggal akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). (WHO, 2014; Kemenkes RI, 2014). Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena penyakit-penyakit tersebut dapat dicegah dengan imunisasi. Karena itulah, imunisasi harus dilakukan secara tepat. Orang tua harus mengetahui mengapa, kapan, dimana dan beberapa kali anaknya harus mendapatkan imunisasi.

Imunisasi adalah hak anak yang tidak bisa ditunda dan diabaikan sedikitpun. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I. Imunisasi sudah terbukti bermanfaat, efektif dan teruji keamanannya secara ilmiah dengan berdasarkan kejadian berbasis bukti. Diperkirakan 2-3 juta kematian per tahun secara global berhasil dicegah dari penyakit difteri, campak, pertusis, pneumonia, polio, rotavirus diare, rubella, dan tetanus melalui imunisasi. Walaupun demikian sampai saat ini masih banyak saja orangtua dan kelompok orang yang menyangsikannya sehingga berpengaruh terhadap tercapainya cakupan imunisasi (IDAI, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang minim tentang imunisasi, sehingga mengakibatkan munculnya keraguan akan manfaat dari imunisasi dan mempengaruhi sikap dalam pemberian imunisasi.

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan sebagai stimulus terhadap tindakan seseorang. Beberapa studi penelitian didapatkan mengenai pengetahuan ibu dan

sikap dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di sebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dari pemberian imunisasi secara lengkap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Razak dkk (2020) menunjukkan bahwa dari 73 sampel penelitian sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 ibu (65,8%) selanjutnya kategori kurang yaitu 15 ibu (20,5%) dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan baik yaitu 10 ibu (13,7%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triana (2015) menunjukkan bahwa dari 80 sampel penelitian, sebanyak 50% ibu memiliki sikap negatif dalam pemberian imunisasi. Sikap orang tua terhadap pemberian imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi, hal tersebut perlu diperbaiki agar generasi penerusnya dapat terhindar dari penyakit menular tertentu. Hal yang perlu diperbaiki adalah meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya imunisasi, efek samping dari imunisasi serta kandungan dari vaksin imunisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dilakukan.
- b. Menilai gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi berdasarkan hasil kajian ilmiah.
- c. Menganalisa hasil telaah dari seluruh temuan hasil penelitian yang terkait dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat menguatkan konsep dan teori mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan menambah informasi mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian

imunisasi dasar lengkap pada bayi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam penyusunan rencana kegiatan penyuluhan dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran bagi mahasiswa atau dosen mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi awal dan menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi